

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu tahap masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut organisasi kesehatan dunia batasan masa remaja dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun (*World Health Organization (WHO)*, 2016). Populasi remaja yang cenderung meningkat, menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi bahan perhatian di seluruh penjuru dunia. Komposisi penduduk dengan jenis kelamin perempuan di Jawa Tengah berjumlah 17.389.29 jiwa (50,4%) dan pada kelompok usia 0-14 sebanyak 23,76% dan mempunyai proporsi terbesar pada kelompok usia 15-64 tahun sebanyak 67,74% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018). Sedangkan rasio penduduk jenis kelamin perempuan kabupaten Sragen tahun 2018 berjumlah 452,913 dan menurut umur 5-14 tahun berjumlah 64.446 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, 2019).

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaan. Kekurangan informasi dan pengetahuan tentang perubahan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini, mengakibatkan timbul berbagai macam kesehatan reproduksi pada remaja (Purwoastuti dan Walyani, 2015).

Sesuai dengan proses dan perkembangan, remaja perlu mengetahui organ reproduksi agar mereka mendapatkan informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang mempengaruhinya dengan informasi yang benar diharapkan remaja putri memiliki perilaku, sikap dan bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi dan fungsinya terhadap tumbuh kembang yang berlangsung pada dirinya sebagai remaja putri. (Frelestanty, 2016)

Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi meliputi (fungsi, komponen dan proses).

Masalah kesehatan reproduksi remaja sering muncul pada negara berkembang termasuk di Indonesia, oleh karena itu sangat perlu mendapat perhatian khusus. Kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi yaitu dimulai masalah remaja (Rakhmawati, 2019).

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya dalam hal menjaga kebersihan organewanitaan, menyebabkan remaja putri belum mengetahui bagaimana melakukan pencegahan terhadap masalah kesehatan reproduksi, salah satunya adalah dengan melakukan perilaku *vulva hygiene* (kebersihan organewanitaan) yang baik. Pengetahuan tersebut akan mendorong remaja putri untuk mencoba berperilaku *hygiene* secara baik, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku yang menetap. Menyatakan permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja khususnya remaja putri, salah satunya yaitu tentang kurangnya pengetahuan *vulva hygiene*. Kurang pengetahuan tentang *vulva hygiene* salah satunya dapat menyebabkan kelainan atau penyakit pada organ reproduksi, seperti keputihan (Hastuti, 2017).

Salah satu akibat kurangnya pengetahuan tentang *vulva hygiene* yaitu terjadinya gangguan kesehatan organ reproduksi seperti keputihan, infeksi alat reproduksi, kemungkinan terjadi resiko kanker leher rahim. Penting sekali bagi remaja sejak dini merawat kebersihan genetalia dengan melakukan *vulva hygiene* dengan benar, dikarenakan organ reproduksi pada remaja putri lebih sensitif terserang mikroorganisme daripada remaja putra (Adibah, dkk., 2016).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita didunia menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% di antaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih. Sedangkan di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan sangat besar kurang lebih 75% wanita indonesia berpotensi mengalami keputihan minimal satu kali dihidupnya. Berdasarkan statistik tahun 2013 jumlah remaja putri Jawa Tengah 3,2 juta jiwa yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 50% pernah mengalami keputihan. Hal ini menunjukan remaja lebih terjadi keputihan karena kondisi cuaca di Indonesia yang lembab (Rakhmawati, 2019)

Salah satu tujuan pembuatan *booklet* (buku berisi materi yang didalamnya selain terdapat tulisan juga terdapat gambar yang berwarna dan menarik sehingga lebih mudah dipahami). Selain itu, *booklet* juga dapat disimpan dalam waktu lama dan dapat dibaca kapan saja di waktu santai sehingga memungkinkan bagi remaja putri untuk langsung mempraktekan instruksi yang tertulis di *booklet*. Dengan demikian, media *booklet* dianggap efektif untuk digunakan sebagai sumber informasi bagi remaja putri dalam menjaga kebersihan organewanitaan. Penyebaran *booklet* dapat dilakukan di beberapa tempat seperti perpustakaan umum, Perpustakaan sekolah atau toko buku. Penulis memilih media *booklet* karena ini mencakup organewanitaan dan ini bersifat privasi. Media *booklet* yang akan dibuat akan diberi judul “Peningkatan Pengetahuan Tentang Kebersihan Organ Kewanitaan Pada Remaja Putri”.

Booklet yang dibuat ini mampu memberikan manfaat secara luas diantaranya untuk mempermudah penyebaran informasi yang ditunjukkan untuk masyarakat luas khususnya remaja putri, mempermudah pemahaman pembaca, untuk memotivasi dan menginspirasi remaja putri untuk melakukan kebersihan organewanitaan secara baik dan benar. Serta dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, masyarakat atau orangtua diharapkan dapat menjadi sumber informasi peningkatan pengetahuan kebersihan organewanitaan pada remaja putri.